

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MA Walisongo Pecangaan Jepara

1. Tinjauan Historis

Sejarah dan perkembangan MA Walisongo Pecangaan Jepara tidak bisa lepas dari berdirinya sebuah lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama yang berdiri pada tanggal 5 Agustus 1965 yaitu Muallimin NU. Lembaga inilah yang menjadi cikal bakal bagi seluruh lembaga pendidikan yang sekarang dikelola oleh Yayasan Walisongo, yakni: Madrasah Diniyah Awwaliyah, Wustho, Ulya, MTs, MA, SMP, SMA, MA dan SMK.

Keberadaan MA Walisongo Pecangaan semakin kuat secara yuridis setelah dikelola oleh sebuah yayasan yang berbadan hukum melalui Akta Notaris J. Moelyani SH Nomor 100 pada tanggal 15 Februari 1980 yang bernama Yayasan Walisongo yang berkedudukan di Pecangaan.

Sejak nama Madrasah berubah menjadi MA Walisongo Pecangaan sampai dengan tahun ke-15 keberadaannya berjalan dengan apa adanya dan tetap berstatus terdaftar. Hal ini tidak terlepas dari tidak adanya *political will* dari pemerintah. Pada usianya yang ke-16 status MA Walisongo Pecangaan menjadi diakui setelah lulus akreditasi yang dikuatkan dengan Surat Keputusan Dirjen Binbaga Agama Islam No. SK/Sc/28/PgmMA/1979 tertanggal 31 Oktober 1979.

Tahun 1998, setelah akreditasi diakui, berdasarkan SK Dirjen Binbaga Agama Islam Nomor E.IV/PP.03.2/KEP/13/1998, MA Walisongo Pecangaan memiliki status Disamakan. Pada 28 April 2005 MA Walisongo Pecangaan melaksanakan reakreditasi yang dilaksanakan Dewan Akreditasi Madrasah yang dibentuk oleh Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah dengan standar kualitas A berdasarkan SK

Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah Nomor: KW.11.4/4/PP.03.2/625.20.19/2005.¹

2. Visi dan Misi

a. Visi MA Walisongo Pecangaan Jepara

Visi MA Walisongo Pecangaan Jepara adalah “Terwujudnya lulusan yang *BERAKHLAKUL KARIMAH DAN BERKOMPETENSI YANG BERSTANDARKAN ISLAMI.*”

b. Misi MA Walisongo Pecangaan Jepara

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkompeten dalam mencapai prestasi akademik dan non-akademik.
- 2) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.
- 3) Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, emansipatif dan menyenangkan.
- 5) Melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka pembentukan karakter akhlaqul karimah.²

3. Letak Geografis

Secara geografis letak MA Walisongo Pecangaan berada di lokasi yang strategis. Karena lokasinya berada di pusat kecamatan atau pusat keramaian, tepatnya di Jl. Kauman No.01 Pecangaan sehingga mudah dijangkau oleh sarana transportasi.

MA Walisongo Pecangaan merupakan sebuah institusi pendidikan Islam yang telah berkiprah dalam kurun waktu cukup lama. Sejak berdirinya tahun 1965 sampai sekarang (tahun 2011), usianya sudah 46 tahun, termasuk kategori lembaga pendidikan yang seharusnya sudah sangat dewasa dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah negeri yang

¹ Informasi tentang MA Walisongo Pecangaan Jepara diperoleh dari dokumentasi Madrasah, Rabu 11 Mei 2011.

² Dokumen Visi-Misi MA Walisongo Pecangaan Jepara.

lain di kota Jepara. Sampai saat ini MA Walisongo Pecangaan telah mengalami perpindahan lokasi sebanyak 2 kali, pada awalnya di Gedung Koperasi Tenun di Desa Troso. Kemudian pindah ke gedung milik sendiri. Selanjutnya, dengan alasan memilih lokasi yang strategis pindah di kecamatan Pecangaan.³

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi madrasah dibuat dalam rangka pengaturan aktivitas madrasah agar semua kegiatan dan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Begitu juga yang ada di MA Walisongo Pecangaan, untuk mengatur dan mengkoordinir seluruh elemen dan staf madrasah agar sesuai dengan tugas yang ada, maka dibuatlah struktur organisasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam *lampiran*.⁴

5. Keadaan guru, karyawan dan siswa

a. Keadaan guru di MA Walisongo Pecangaan Jepara

Berdasarkan dokumentasi MA Walisongo Pecangaan diketahui bahwa jumlah guru yang ada sebanyak 45 orang. Dengan kompetensi kelulusan S.2 sebanyak 2 orang, S.1 sebanyak 40 orang dan 3 orang lulusan D3 yang terdiri dari 32 laki-laki dan 13 perempuan.

b. Keadaan pegawai

Keadaan pegawai atau tenaga administrasi di MA Walisongo Pecangaan Jepara berjumlah 8 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 1 perempuan.

c. Keadaan siswa

Pada tahun ajaran 2010/2011 jumlah siswa MA Walisongo Pecangaan Jepara sebanyak 310 yang terdiri dari 129 laki-laki dan 181 perempuan.⁵

³ Informasi tentang MA Walisongo Pecangaan Jepara diperoleh dari dokumentasi Madrasah, Rabu 11 Mei 2011.

⁴ Dokumentasi MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2010/2011.

⁵ Dokumentasi MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2010/2011.

Tabel 4. 1
Rekapitulasi Data Siswa MA Walisongo Pecangaan Jepara
Tahun Ajaran 2010/2011

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	XA	18	23	41
2	XB	18	24	42
Jumlah		36	47	83
4	XI IPA 1	4	25	29
6	XI IPS	16	13	29
7	XI Bahasa	9	19	28
8	XI Keagamaan	16	11	27
Jumlah		45	68	113
9	XII IPA	12	20	32
10	XII IPS 1	12	19	31
11	XII Bahasa	9	21	30
12	XII Keagamaan	15	6	21
Jumlah		48	66	114
Jumlah Total		129	181	310

(Sumber: Dokumen MA Walisongo Pecangaan Jepara)

6. Sarana Prasarana

Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh MA Walisongo Pecangaan adalah sebagai berikut:

- a) Ruang Kepala Madrasah
- b) Ruang Tata Usaha
- c) Ruang Guru
- d) Ruang BP/ BK
- e) Ruang Perpustakaan
- f) Ruang Lab. IPA
- g) Ruang Lab. Bahasa
- h) Ruang Lab. Multimedia
- i) Ruang OSIS

- j) Musholla
- k) Koperasi
- l) Kamar Kecil Guru
- m) Kamar Kecil Siswa
- n) Ruang Kelas
- o) Ruang Kegiatan
- p) Ruang Kesehatan
- q) Kantin

7. Ekstra Kurikuler

Seperti halnya madrasah-madrasah lain, di MA Walisongo Pecangaan diadakan berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler yang antara lain meliputi:

- a) Seni Baca al-Qur'an
- b) Rebana
- c) Seni Lukis
- d) Sepak Bola
- e) Bola Voli
- f) Pencak Silat
- g) Tata Boga
- h) Menjahit
- i) Palang Merah Remaja (PMR)
- j) Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)
- k) Patroli Keamanan Sekolah (PKS)
- l) Pramuka
- m) Komputer
- n) Latihan Khithobah
- o) IPNU dan IPPNU
- p) Jurnalistik
- q) Bola Basket

8. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan Keagamaan yang dilaksanakan di MA Walisongo Pecangaan adalah sebagai berikut:

- a) Shalat Dhuhur Berjamaah
- b) Istighotsah Berjamaah
- c) Safari Maulid
- d) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- e) Pesantren Ramadhan
- f) Pembagian Zakat⁶

B. Pelaksanaan Pembelajaran Takhasus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara.

Sebagaimana Madrasah Aliyah pada umumnya, MA Walisongo Pecangaan Jepara juga berusaha mengembangkan iklim religius di lingkungan sekolah. Hal tersebut dimanifestasikan dengan memasukkan materi Takhasus (Muatan Lokal Agama) dalam kurikulum sekolah dan memadukannya dengan berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan seperti, Peringatan Hari Besar Agama Islam (PHBI), mengadakan *istighotsah* dan berdoa sebelum proses pembelajaran dimulai.

Pelajaran Takhasus di MA Walisongo Pecangaan Jepara bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu menguasai dan menggali secara lebih dalam karya-karya ulama salaf dalam acuan pemahaman Islam. Diharapkan, siswa mampu membaca dan memahami kitab-kitab yang dikaji tersebut.

Masuknya Muatan Lokal Agama dalam kurikulum pendidikan di MA Walisongo Pecangaan Jepara juga dilaksanakan dengan memperhatikan kebiasaan dan fenomena-fenomena yang muncul di masyarakat sekitar. Secara umum, masyarakat sekitar mempunyai karakteristik budaya pesantren. Hal itu ditandai dengan banyaknya pesantren dan tempat mengaji di sekitar MA

⁶ Dokumentasi MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2010/2011.

Walisongo Pecangaan Jepara. Maka, langkah memasukkan Muatan Lokal Agama dalam kurikulum sekolah dirasa sangat tepat.

Berkaitan dengan mata pelajaran Muatan Lokal Agama tersebut, kepala sekolah MA Walisongo Pecangaan Jepara H. Muwassaun Ni'am, S. Ag mengatakan bahwa ada empat mata pelajaran, yaitu ke-NU-an, ilmu falaq, nahwu dan ushul fiqh yang masing-masing diberi alokasi waktu satu jam mata pelajaran (45 Menit) setiap minggunya.⁷

Untuk lebih jelasnya, akan peneliti uraikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran Takhasus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Pada Tahap persiapan didominasi dengan tindakan guru untuk mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran. Tiap guru yang mengampu mata pelajaran Takhasus telah memiliki kitab pegangan masing-masing sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dalam praktiknya, perencanaan dituangkan secara global dan dalam bentuk verbal. Guru dalam menyampaikan pelajaran berdasarkan daftar isi yang ada di kitabnya masing-masing. Adapun target, metode dan tujuan pembelajaran dalam bentuk abstrak dan dilakukan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing guru mata pelajaran takhasus (Muatan Lokal Agama)

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, tiap guru mata pelajaran Takhasus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara telah memiliki konsep perencanaan dan tujuan ataupun tarjet yang akan dicapai. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa guru mata pelajaran Takhasus.

Dalam hal tujuan pembelajaran, Drs. H, Afifudin menyebutkan bahwa setelah mendapatkan materi pelajaran nahwu, peserta didik diharapkan mampu membaca dan memahami kitab yang berbahasa arab supaya dapat memperkaya pengetahuan tentang agama, baik semasa sekolah ataupun

⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah, H. Muwassaun Ni'am, S. Pd.I, Rabu, 4 Mei 2011.

sesudah lulus.⁸ Keterangan serupa juga diberikan oleh Aini Mahmudah, S. Ag sebagai guru pengajar mata pelajaran ushul fiqh.

Syaiful Mujab, S.H.I sebagai guru mata pelajaran ilmu falaq mengatakan bahwa tujuan mempelajari ilmu falaq adalah untuk memberikan bekal pengetahuan bagi siswa berkaitan dengan ilmu falaq agar nanti dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat atau juga dapat digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi mengenai ilmu falaq.⁹ Sedangkan Hariyanto, S.Ag sebagai pengampu mata pelajaran ke-NU-an mengatakan bahwa tujuan mempelajari ke-NU-an adalah untuk memperdalam pengetahuan dan penghayatan peserta didik terhadap sejarah dan ideologi Nahdlotul Ulama', sehingga dapat bermanfaat nantinya dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Beberapa keterangan di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya tujuan pembelajaran sudah ditentukan dalam bentuk yang abstrak dan verbal.

Dalam hal metode pembelajaran yang digunakan, para guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, bandongan, sorogan dan hafalan. Berdasarkan keterangan dari Ainun Najib, S.Ag sebagai Waka Bagian Kesiswaan, para guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan metode yang digunakan dikarenakan minimnya jam pelajaran dan sarana pembelajaran.¹¹

Berkaitan dengan alokasi waktu, semua guru berpendapat sama, bahwa alokasi yang hanya satu jam mata pelajaran itu kurang maksimal untuk menyampaikan materi yang sama banyaknya dengan materi pelajaran-pelajaran umum.

⁸ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Nahwu, Drs. H, Afifudin. Kamis, 5 Mei 2011.

⁹ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Falaq, Syaiful Mujab, S.H.I. Kamis, 5 Mei 2011.

¹⁰ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran ke-NU-an, Hariyanto, S.Ag. Senin, 9 Mei 2011.

¹¹ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ainun Najib, S.Ag. 9 Mei 2011.

C. Problematika Yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Takhasus (Muatan Lokal Agama) dan Solusi Alternatifnya di MA Walisongo Pecangaan Jepara.

Peneliti menemukan beberapa problem dalam pelaksanaan pembelajaran Takhasus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara. Berbagai macam problem itu dapat berupa kurangnya waktu yang dialokasikan, kurangnya minat belajar siswa, tidak adanya rencana pelaksanaan pendidikan dan lain sebagainya. Mengenai penjelasan lebih rinci, peneliti akan mengelompokkannya sebagai berikut:

1. Problem tahapan persiapan

Tahap persiapan ini sangat penting untuk menentukan arah dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, sebaiknya guru mempersiapkan dan menentukan materi yang akan diajarkan, metode yang dicapai dalam penyampaian materi, alokasi waktu yang digunakan serta tujuan dan target pembelajaran. Hal tersebut sangat penting untuk dipersiapkan agar guru tidak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, sehingga siswapun tidak merasa bosan.

Keseluruhan hal tersebut diatas, biasanya terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini diharapkan mampu menjadi pegangan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar guru tidak *blank* atau oleng di tengah-tengah penyampaian materi atau diawalnya. Selain itu, guru akan bebas menentukan target dan metode yang akan digunakan.

Dalam penyusunan RPP, guru Takhasus (Muatan Lokal Agama) Di MA Walisongo Pecangaan Jepara belum dapat mempersiapkan secara rinci. Guru hanya menyusun secara abstrak berdasarkan pengalaman yang dimiliki dan hanya mengacu pada pedoman kitab klasik pegangannya. Dalam hal materi yang akan disampaikan, guru hanya mengacu pada daftar isi dalam kitab tersebut. Sehingga target waktu dan tujuan pembelajaran benar-benar sedikit kurang jelas.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu murid MA Walisongo Pecangaan Jepara, ia mengatakan bahwa kebanyakan pada akhir-akhir masa semesteran atau akhir-akhir tahun ajaran, kebanyakan guru Takhasus (Muatan Lokal Agama) menggunakan metode kebutan dalam penyampaian materi pelajaran.¹² Hal tersebut menyebabkan para siswa tidak mendapatkan pemahaman secara maksimal.

Dari berbagai problem di atas, sebenarnya dapat diselesaikan dengan pembuatan silabus bagi masing-masing guru. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap guru mengetahui dan dapat selalu ingat akan diarahkan kemana pembelajaran Takhasus (Muatan Lokal Agama) yang diajarkan itu. Akan lebih baik lagi jika silabus dengan ketentuan Materi, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan waktu yang telah ditentukan itu diperinci lagi dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tertulis dan tersusun secara rapi. Silabus dan RPP itu diharapkan mampu menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung. Dan hal tersebut harus dilakukan secara konsisten oleh tiap guru mata pelajaran Takhasus (Muatan Lokal Agama).

2. Problem Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran Takhasus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara, kebanyakan guru masih mempunyai problema dalam tahap pra-instruksional dan tahap instruksional. Berikut akan peneliti urai berbagai problem yang berkaitan dengan hal tersebut:

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini, kesiapan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar sangat penting. Ketidaksiapan diantara keduanya atau salah satu dari keduanya dapat menyebabkan tidak tercapainya target atau tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

¹² Wawancara dengan Siswa Kelas XI IPA, Yunisa Afiani. Rabu, 11 Mei 2011.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Takhassus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara, tahap ini seringkali kurang diperhatikan oleh siswa maupun guru. Dapat dicontohkan siswa maupun guru masih sering telat dalam memulai proses belajar mengajar. Hal itu dapat mempengaruhi konsentrasi dan pikiran siswa dalam hal kesiapan menerima pelajaran Takhassus (Muatan Lokal Agama).¹³

Keterangan serupa juga dikemukakan oleh Drs. H. Afifuddin sebagai pengampu mata pelajaran Nahwu. Beliau menyebutkan bahwa kedisiplinan guru mata pelajaran sebelum Takhassus (Muatan Lokal Agama) sangat mempengaruhi. Seringkali dijumpai siswa yang masih mencatat atau mengerjakan soal dan tugas pelajaran sebelumnya saat proses belajar mengajar Takhassus (Muatan Lokal Agama) dilaksanakan.¹⁴

Pada problem kedisiplinan guru dan siswa, sebenarnya dapat diatasi dengan keberanian guru mengambil ketegasan dan benar-benar berani bertanggung jawab atas ketegasan itu. Adapun jenis ketegasan tersebut dapat berupa sanksi ataupun denda dan lain sebagainya. Jika ketegasan itu sudah dilakukan, maka akan terwujud kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang kuat, baik pada siswa ataupun guru.

b. Tahap pelaksanaan

Setelah mempersiapkan dan melakukan tahap persiapan, maka untuk terwujudnya tujuan pembelajaran harus dilewatilah tahapan yang berikutnya, yaitu tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Adapun problem yang muncul dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

1) Problem minat siswa

Minat siswa dianggap sebagai salah satu problem dalam tahap pelaksanaan karena kemampuan siswa yang sangat heterogen. Latar belakang yang berbeda-beda mengakibatkan

¹³ Wawancara dengan Siswa Kelas XI IPA, Siti Rofiqoh. Rabu, 11 Mei 2011.

¹⁴ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Nahwu, Drs. Afifuddin. Sabtu, 14 Mei 2011.

kemampuan siswa untuk memahami mata pelajaran Takhasus (Muatan Lokal Agama) yang kebanyakan bahasanya menggunakan bahasa Arab.

Kenyataan tersebutlah yang menjadi sebab menurunnya minat siswa untuk bisa memahami mata pelajaran Takhasus (Muatan Lokal Agama). Selain dari sebab itu, anggapan siswa bahwa mata pelajaran Takhasus (Muatan Lokal Agama) itu tidak terlalu penting untuk dipelajari karena tidak dimasukkan dalam Ujian Nasional (UN) disinyalir menjadi salah satu sebab menurunnya minat siswa untuk memahami mata pelajaran Takhasus (Muatan Lokal Agama) .

Sedangkan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran Takhasus (Muatan Lokal Agama) itu ditunjukkan dengan jarangnyanya siswa yang mempunyai catatan lengkap. Selain jarang mempunyai catatan lengkap, tidak sedikit pula siswa yang tidak mempunyai kitab panduan, bahkan ada juga siswa yang saat berlangsung pelajaran Takhasus (Muatan Lokal Agama) , mereka malah ngobrol sendiri ataupun tidur sampai guru mata pelajaran itu menegurnya.¹⁵

Untuk membangkitkan motivasi siswa, sebenarnya ada beberapa cara yang setidaknya dapat dilakukan, yaitu:

- a) Guru menjelaskan arti pentingnya ilmu Takhasus (Muatan Lokal Agama) dalam kehidupan.
- b) Guru memberikan motivasi kepada siswanya.
- c) Kepala sekolah memberikan pembinaan pada guru melalui pelatihan-pelatihan untuk memperkaya pengetahuan guru tentang berbagai metode mengajar yang variatif. Selain itu, guru juga diberi pelatihan dalam bidang keterampilan untuk memanfaatkan media belajar yang efektif.

¹⁵ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Falaq, Syaiful Mujab, S.H.I. Sabtu, 14 Mei 2011.

d) Untuk mengatasi minimnya alokasi waktu, guru dapat menekankan pembelajaran Takhassus (Muatan Lokal Agama) pada pembiasaan dan praktik.

2) Problem metode

Dalam situasi yang seperti tergambar pada poin pertama di atas, metode guru diharapkan dapat menjadi penyeimbang dalam proses belajar mengajar. Dalam praktiknya, hal tersebut belum berlangsung di MA Walisongo Pecangaan Jepara. Kenyataan yang terjadi adalah guru kurang menggunakan metode yang variatif saat melaksanakan proses belajar mengajar. Metode yang monoton itulah yang mengakibatkan siswa menjadi bosan. Keterangan ini diberikan oleh Niswatur Rohmah siswa kelas XI IPA MA Walisongo Pecangaan Jepara.¹⁶

Mengingat mata pelajaran Takhassus (Muatan Lokal Agama) kebanyakan menggunakan bahasa Arab, maka kreatifitas guru dalam menyajikan dan mengendalikan kelas sangat penting demi tercapainya tujuan belajar mengajar.

3) Problem alokasi waktu

Takhassus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara dalam satu minggu mendapatkan jatah satu jam mata pelajaran atau empat puluh lima menit. Berdasarkan keterangan dari Drs. H. Afifuddin sebagai guru mata pelajaran nahwu, waktu satu jam mata pelajaran itu dianggap sangat kurang mengingat banyaknya materi yang harus diselesaikan sehingga guru sangat sulit untuk mengembangkan metode-metode yang mereka miliki.¹⁷

Untuk mengatasi minimnya alokasi waktu, guru dapat menekankan pembelajaran Takhassus (Muatan Lokal Agama) pada pembiasaan dan praktik yang mengacu pada materi yang

¹⁶ Wawancara dengan Siswa Kelas XI IPA, Niswatur Rohmah. Senin, 16 Mei 2011.

¹⁷ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Nahwu, Drs. Afifuddin. Senin, 16 Mei 2011.

berkaitan. Problem kurangnya alokasi waktu jam pelajaran sebenarnya terjadi pada kebanyakan mata pelajaran di sekolah. Namun hal itu dapat dinetralsisir dengan daya kreatif guru untuk mengatasi hal itu dengan penyajian metode-metode pembelajaran yang tepat.

c. Problem evaluasi pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran Takhassus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara sangat jarang dilakukan. Evaluasi kebanyakan hanya dilaksanakan saat berlangsung ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester. Sangat jarang guru melakukan pre-test dan pos-test, sehingga hal tersebut megakibatkan kurangnya kontrol guru terhadap kemampuan siswa. keterangan di atas berdasarkan wawancara dengan Dewi Julianingrum Siswa kelas XI IPA.¹⁸

Selain evaluasi pada ujian tengah semester dan ujian semester, perlu juga diadakan evaluasi proses yang mengutamakan praktik atau aspek psikomotorik. Hal tersebut diberikan dengan tujuan agar siswa dapat selalu berkembang daya juang serta pengetahuannya.

Sederet problem serta solusi tentang pelaksanaan pembelajaran Takhassus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara yang penulis kemukakan di atas, tidak akan berhasil tanpa keuletan, kesabaran, serta keistiqomahan dari guru dan siswa serta dukungan kepala sekolah.

¹⁸ Wawancara dengan Dewi Julianingrum Siswa Kelas XI IPA. Senin, 16 Mei 2011.